

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan atau pemimpin dalam bahasa Inggris berarti *Leadership* atau *leader* memiliki banyak arti misalnya pimpinan, ketua, atau komandan. Namun, dalam arti yang lebih dalam, pemimpin yang dimaksudkan harus diartikan sebagai seorang yang memimpin sebuah organisasi atau institusi yang terlibat di dalamnya¹. Kepemimpinan merupakan instrument penting dalam mendirikan organisasi baik organisasi yang terkecil, semisal keluarga bahkan sampai organisasi yang paling besar seperti negara. Kepemimpinan juga memiliki arti yang lebih dalam dari pada sekedar label atau jabatan yang diberikan kepada seseorang manusia. Ada unsur visi jangka panjang serta karakter di dalam sebuah kepemimpinan. Dalam kepemimpinan banyak dibicarakan tentang tugas dan fungsi pemimpin, tujuan serta kriteria seorang pemimpin.

Pemimpin adalah orang yang memegang kekuasaan, pengendali dan sebagai panutan masyarakatnya. Namun, dalam realitanya banyak pemimpin yang tidak sesuai dengan tugas dan

¹ Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. (Jakarta: Erlangga group 2010), h. 1

tanggung jawabnya. Banyak pemimpin yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi, dan partai, daripada kepentingan rakyatnya. pemimpin lebih seringkali mendahulukan kepentingan dunia daripada akhirat yang akan diminta pertanggung jawabannya ketika dia menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin haruslah berlaku adil kepada rakyatnya dan selalu menjadi yang masyarakat butuhkan dan inginkan, pemimpin tidak boleh berat sebelah atau tidak seimbang yang menimbulkan kezaliman yang dirasakan oleh rakyatnya.².

Seorang pemimpin bukan hanya tidak boleh bertindak zalim, tapi justru kezaliman yang dilakukan orang lain terhadap rakyat yang dipimpinnya menjadi kewajiban pemimpin untuk melindungi rakyat dari kezaliman itu.³

Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana seorang pemimpin seharusnya memimpin negara, dari beberapa tokoh politik di dunia konsep kepemimpinan menurut al-Fārābī adalah konsep yang cocok untuk diaplikasikan karena bagi al-Fārābī seorang pemimpin haruslah sempurna jiwa, akal serta ahlakunya agar bisa menjadi panutan rakyatnya.

² Zulmaizarna, *Ahlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Al-Fikriis, 2009), h. 1

³ Zulmaizarna, *Ahlak Mulia Bagi ParaPemimpin,....*, h. 1

Abu Nasr al-Fārābī adalah seorang ahli filsafat Islam klasik yang menyumbangkan pemikiran politiknya tentang negara dan kepemimpinan di negara utama (*Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*). al-Fārābī melalui bukunya *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* membagi negara atau pemerintah menjadi negara (kota) Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*), negara jahil (*al-madīnah al-jahīlīah*), negara sesat (*al-madīnah al-dhālah*), negara fasik (*al-madīnah al-fasiqiyah*), dan negara berubah (*al-madīnah al-mutabadīlah*).⁴

Buku *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* mirip dengan buku *Republic* karya Plato. Maka dari itu dalam konsep Negara Utama Al-Fārābī (*madīnah fāḍilah*) banyak diwarnai oleh pemikiran Platonisme, disamping memuat aliran Neo Platonisme. Memang dalam soal kemasyarakatan di antara filosof-filosof Yunani, hanya Plato-lah yang sangat berpengaruh dalam filosof Islam, dalam buku tersebut Al-Fārābī membagi negara ke dalam dua kelompok besar yaitu: Negara Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) dan Lawan Negara (*Mudaddah al-Madīnah al-Fāḍilah*).⁵

Al-Fārābī hidup pada zaman kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah diguncang oleh berbagai gejolak, pertentangan dan pemberontakan. Dia

⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 83

⁵ Muhammad Iqbal dan Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 11

lahir pada masa pemerintahan Khalifah Mu'tamid dan meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Muti', suatu priode yang kacau dan tidak ada stabilitas politik sama sekali.⁶ Sehingga kehancuran demi kehancuran dinasti membuatnya berpikir mengenai suatu bentuk negara ideal.

Al-Fārābī juga melihat bahwa kehancuran negara diakibatkan oleh hancurnya moralitas pemimpinnya. Untuk itu kepemimpinan dalam Negara Utama al-Fārābī menjelaskan tentang kriteria dan mekanisme pengangkatan kepala negara dan bermaksud agar para pemimpin yang diangkat oleh rakyat lebih bermoral dan kompeten. Di samping itu pula, pemimpin yang bermoral dan kompeten dapat menjadi fasilitator rakyat untuk mencapai kebahagiaan.⁷

Kepala negara di dalam konsep Negara Utama al-Fārābī, adalah satu-satunya orang yang memegang peranan penting, karena kedudukan kepala negara sama dengan kedudukan jantung dalam sistem organ tubuh manusia, sumber dan pusat koordinasi sebagai suatu hal yang penting di dalam diri manusia yang sempurna.⁸

Tubuh manusia mempunyai sejumlah organ atau anggota badan dengan fungsi yang berbeda satu sama lainnya, dengan kekuatan

⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1993). Cet- 5, h. 50.

⁷ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 100.

⁸Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara.....*, h. 53

dan tingkat kepentingan yang tidak sama dan dari keseluruhan organ tersebut terdapat organ pokok yaitu hati.⁹

Oleh karena itu, pekerjaan kepala negara tidak hanya bersifat politis, melainkan etis sebagai pengendali. kemudian dalam rangka merealisasi negara utama, di samping membicarakan tentang pembagian negara berdasarkan ideologi dan pandangan tentang masyarakat, al-Fārābī juga membahas tentang kepala negara atau seorang pemimpin. Dengan tidak menutup kemungkinan mobilisasi vertikal¹⁰ dari kelas yang lebih bawah, karena mekanisme alamiah, tetapi perlu ditegaskan bahwa tidak semua orang akan mampu dan dapat menjadi kepala negara atau pemimpin negara.

Tingkat tinggi-rendah posisi mereka ditentukan oleh dekat-jauh mereka dari “jajaran kepala” negara dan ini ditentukan oleh tingkat kesempurnaan pengetahuan mereka tentang keutamaan dan kebahagiaan sesungguhnya. Negara atau kota utama yang menjadi cita-cita al-Fārābī adalah kota-kota yang memiliki ciri-ciri kota yang benar-benar utama, yang dipimpin oleh penguasa utama.¹¹

⁹ Muhammad Iqbal dan Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*,....., h. 12

¹⁰ Mobilitas vertikal dalam buku “*Sosiologi Pedesaan*”. Bahrent Sugihen. Adalah proses perubahan atau pergeseran status dari yang terkecil hingga terbesar atau dari yang terendah hingga yang tertinggi.

¹¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*,....., h. 85

Al-Fārābī ingin menggambarkan pula keutamaan bagi kepala negara untuk membersihkan jiwanya dari berbagai aktivitas hewani, seperti korupsi, manipulasi, tirani, yang merupakan aktualisasi pemerintah jahiliyyah, pemerintahan fasik, pemerintahan apatis dan pemerintahan sesat. Karena kepala negara menjadi sumber peraturan dan keserasian hidup dalam masyarakat, maka ia harus bertubuh sehat, kuat, berani, pintar, serta cinta kepada ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Sehingga yang paling ideal menjadi kepala negara adalah mampu berkomunikasi dengan akal aktif.¹²

Mengenai pengangkatan kepala negara, al-Fārābī tidak sedetail yang ada di negara demokrasi, karena al-Fārābī tidak menjelaskan bagaimana mekanisme pengangkatan kepala negara. Namun, seandainya tidak ada satu orang pun yang memenuhi kriteria menurut al-Fārābī, kepala negara dapat dipilih secara kolektif “presidium”.¹³ Di antara orang-orang yang memiliki karakter pemimpin, kemudian dipilih satu orang yang memiliki kearifan tertinggi, lalu yang lain dipilih berdasarkan keahlian pengetahuan yang spesifik dan berbeda-beda,

¹² Kautsar Azhari Noer, *Pemikiran dan Peradaban dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 215.

¹³ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 79.

seperti: ahli pemerintahan, ahli strategi perang, ahli ekonomi, ahli bicara, komunikasi, dan sebagainya.

B. Fokus Penelitian

Dengan demikian, penulis ingin mencoba mengangkat judul skripsi yang berasal dari sebuah pembahasan menarik di atas yaitu, “Konsep Kepemimpinan dalam Negara Utama al-Fārābī” penulis merasa perlu untuk mengangkat sebuah judul yang telah penulis paparkan pada latar belakang masalah di atas. Dengan melakukan tinjauan pustaka, penulis telah menemukan hasil karya yang membahas tentang pemikiran politik al-Fārābī. Adapun karya tersebut adalah: *Ārā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, yang mengungkapkan tentang hubungan sosial antara masyarakat dengan masyarakat, negara (bangsa) dengan negara dan beberapa risalah, antara lain: *Tahsilus Sa’ādah* (memperoleh kebahagiaan), *As-Siyāsatul Madāniyyah* (Politik Peradaban), dan *Tanbih’ Sabilis Sa’ādah* (peringatan untuk menuju kebahagiaan).¹⁴

Untuk spesifiknya penulisan skripsi ini hanya memfokuskan pada masalah pemikiran Al-Fārābī tentang konsep kepemimpinan pada negara utama *Al-Madīnah Al-Fādhilah*.

¹⁴ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). Cet ke-7, h. 80.

C. Rumusan Masalah

Agar skripsi ini dapat terarah, tersistematisasi dan teridentifikasi, penulis ingin memberi batasan masalah yang akan dianalisis. Untuk itu pembatasan masalah dalam skripsi ini tentang konsep kepemimpinan dalam Negara Utama al-Fārābī. Dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dibuat pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Al-Fārābī tentang konsep kepemimpinan pada Negara Utama?
2. Bagaimana tugas dan fungsi pemimpin dalam Negara Utama Al-Fārābī ?
3. Bagaimana kriteria kepala negara dalam Negara Utama Al-Fārābī ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini, penulis mengambil judul skripsi Konsep Kepemimpinan dalam Negara Utama Al-Fārābī, bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemikiran Al-Fārābī tentang konsep Negara Utama.
2. Mengetahui tugas dan fungsi pemimpin dalam Negara Utama Al-Fārābī.

3. Mengetahui kriteria kepala negara dalam Negara Utama Al-Fārābī.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis adalah memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pemikiran seorang filosof muslim klasik, dan menambah khazanah dalam politik filsafat islam. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kepustakaan mengenai kajian pemikiran filsafat klasik. Yang memfokuskan pemikiran al-Fārābī, tentang konsep kepemimpinan dalam negara utama *Al-Madīnah Al-Fādhilah*.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menemukan buku-buku yang membahas tentang pemikiran falsafat politik al-Fārābī, seperti buku-buku yang berjudul “Paradigma Sains Integratif al-Fārābī”, yang dikarang oleh Humaedi. Di dalam bukunya ia menggambarkan bagaimana filsafat, kehidupan al-Fārābī yang di dalamnya membahas perpolitikan dan Negara Utama menurut al-Fārābī, dan buku tersebut membahas tentang bagaimana hubungan sosial antara masyarakat dengan masyarakat dan negara dengan negara.

Selanjutnya yaitu buku yang berjudul “Filsafat Politik Islam: Antara al-Fārābī dan Khomeini”, yang dikarang oleh Yamani. Di dalam bukunya, Yamani membahas perbandingan pemikiran Khomeini dengan pemikiran al-Fārābī dengan beberapa tujuan. Pertama, ia memaparkan falsafat politik al-Fārābī yang belum banyak diketahui. Padahal banyak peneliti yang percaya bahwa pemikiran tokoh ini merupakan suatu upaya yang cukup berhasil dalam menjelaskan batang tubuh falsafat klasik. Kedua, penyandingan ini bermaksud untuk melacak kemungkinan adanya akar-akar Wilāyah al-Faqīh pemikiran Ayatullah Khomeini dalam pemikiran al-Fārābī. Di dalam buku tersebut, keduanya membahas tentang seorang pemimpin yang saleh, arif, dan bijaksana, bahkan dianggap ma‘šūm berkedudukan sebagai kepala negara sekaligus kepala agama.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan al-Fārābī telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya skripsi Moh Yasin dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “ Pengaruh Filsafat Neo Platonisme Terhadap Pemikiran al-Fārābī” yang memaparkan tentang, transmisi dan transformasi filsafat Yunani ke dunia Islam, akses al-Fārābī terhadap filsafat Neo Platonisme, pengaruh filsafat Neo Platonisme terhadap konsep wujud, teori emanasi al-

Fārābī. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa dalam filsafat al-Fārābī banyak di pengaruhi oleh pemikiran Plato.

Skripsi Hesti Pancawati dengan NIM: 103100052. Fakultas Usuludin Dakwah, dan Adab, jurusan Filsafat Agama. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang berjudul “Pemikiran al-Fārābī Tentang Politik dan Negara”. Dalam skripsinya membahas kondisi politik Islam pada masa kehidupan al-Fārābī. Pengaruh teori dan praktek politik bangsa Yunani, pandangan al-Fārābī tentang politik dan Negara. Al-Fārābī dengan pemikir Yunani, perbedaan pandangan politik dan negara al-Fārābī dengan pemikir Islam. Skripsi ini memfokuskan tentang pandangan politik dan negara al-Fārābī dengan pengaruh filsafat Yunani.

Sepanjang pengetahuan penulis, yang meneliti tentang konsep negara al-Fārābī dari Fakultas Syariah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten adalah, Hayatun Nufus dengan NIM: 191200103 tentang “Karakteristik Negara menurut al-Fārābī tahun 2014. Penulis membahas tentang definisi Negara Utama, fungsi negara utama, bentuk negara utama. Namun di dalam skripsinya penulis tidak memberikan penjelasan secara rinci dan masih banyak kekurangan dalam pembahasannya seperti, tidak dijelaskan tentang kondisi sosial politik,

dasar pemikiran al-Fārābī tentang negara utama, dan konsep kepemimpinan di dalam negara utama.

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Wanderley Dias da Silva dalam *reviewnya* tentang “*Al-Fārābī's Idea of Happiness in the Perfect State*”. Pusat konsep teori politik al-Fārābī adalah kebahagiaan. Kebahagiaan itu adalah satu-satunya kebaikan tanpa batas. Menurut al-Fārābī kebahagiaan adalah tujuan yang diinginkan setiap manusia dan setiap orang itu berkeinginan untuk bahagia. Kebahagiaan merupakan kebaikan tertinggi yang diinginkan untuk dirinya sendiri.

Ilmu politik, menurut al-Fārābī mengajarkan bagaimana manusia sebagai anggota masyarakat dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan pada fitrahnya untuk selalu berkumpul dan bersosiasi. Kebahagiaan manusia diperoleh melalui aktualisasi dalam masyarakat, tentunya juga kesatuannya dengan yang *transenden*, yaitu Tuhan.¹⁵

Banyak cara memperoleh kebahagiaan salah satunya yaitu mempunyai negara yang dipimpin oleh pemimpin yang ideal seperti yang digambarkan oleh al-Fārābī. Dalam *Al Fushul Al Mutazā'ah* al-Fārābī menjelaskan tentang persyaratan pemimpin utama (Al Rā'is Al

¹⁵ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi*,... h. 103.

Awwal). Disebuah kota utama itu, mengandung konotasi yang sama. Setelah menguraikan persyaratan untuk menjadi pemimpin utama, al-Fārābī menggambarkan kemungkinan sekelompok orang yang secara bersama-sama memperlihatkan kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan menjadi penguasa utama. Atau juga, kemungkinana seorang pemimpin yang bahkan berada di bawah tingkatan kedua dari segi kualitas yang harus mengetahui hukum-hukum yang telah digariskan oleh penguasa-penguasa yang lalu asalkan saja ia sendiri bijak dan memiliki pandangan-pandangan yang sehat sehingga dapat mentafsirkan dan menerapkan hukum dalam situasi yang baru, dan juga memiliki kemampuan persuasif dan representasi imajinatif¹⁶

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman (*versethen/understanding*) yang sifatnya umum terhadap suatu kenyataan sosial.¹⁷ Dan menggunakan pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi pengambilan pada objek penelitian misalnya, teologis, sufistik, filsafat

¹⁶ Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002). Cet ke-1, h. 65

¹⁷ Fakultas Syariah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Serang: Tp. 2016), h. 5

Islam, dan lain-lain.¹⁸ Yang didasarkan pada study pustaka (*library research*) yang menggunakan penelitaian deskriptif.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dalam study tokoh dimulai dengan pengumpulan kepustakaan. Data penelitian di golongan sebagai data *primer* dan data *sekunder* data *Primer* adalah data, yang diperoleh langsung dari sumber utama sebagai sumber yang dicari seperti, karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti.¹⁹ Data *sekunder* adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung dari sumber aslinya data sekunder bisa berwujud data dokumentasi atau data laporan.²⁰

a. Sumber data primer

Sumber data primer ini yaitu karya yang ditulis oleh al-Fārābī itu sendiri dalam kitabnya “*Ārā’ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*” atau Negara Utama.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder mencakup publikasi ilmiah dan buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, data yang

¹⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Study Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011). Cet ke- 1, h. 48.

¹⁹ Syahrin Harahap, *Metodologi Study Tokoh Pemikiran Islam*,..., h. 49.

²⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). Cet ke-14, h. 91.

diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proposi-proposisi ilmiah yang dikemukakan para ilmuwan lain yang erat kaitannya dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dari buku-buku yang menjelaskan tentang pemikiran al-Fārābī, khususnya tentang konsep negara utama yang memfokuskan kepada konsep kepemimpinannya di Negara Utama dan karya-karya lainnya, seperti Jurnal, artikel ataupun informas lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data maka data tersebut diolah untuk mendapatkan kesimpulan, adapun teknik analisis data sbb:

a. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskripsi usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

b. **Konten analisis atau analisis isi**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Dimana data deskripsi sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis ini juga disebut konten analisis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang dikembangkan menjadi beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Biografi al-Fārābī, meliputi : riwayat hidup al-Fārābī, kondisi sosial politik dan gerak intelektual, sekilas tentang filsafat al-Fārābī, dan karya-karya al-Fārābī.

BAB III. Teori kepemimpinan, yang meliputi : pengertian pemimpin, tipe-tipe kepemimpinan, dan kriteria kepemimpinan.

BAB IV. Konsep Kepemimpinan di dalam Negara Utama meliputi: konsep negara utama al-Fārābī, Tugas dan Fungsi pemimpin dalam negara utama al-Fārābī, dan kriteria pemimpin dalam negara utama al-Fārābī.

BAB V. Penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran.